

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

Data pada penelitian ini merupakan hasil dari jawaban pengisian kuesioner yang telah diberikan sebelumnya. Berikut adalah hasil pengolahan data *hardiness* pada SLB Bina Anugrah Lembang :

**Tabel 4.1** Tabel Pengkategorian *Hardiness*

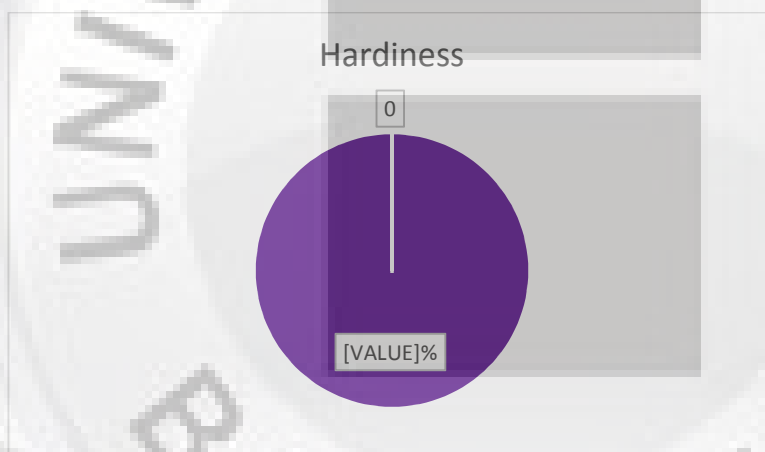
Subjek	<i>Commitment</i>	<i>Control</i>	<i>Challenge</i>
1	Tinggi	Tinggi	Tinggi
2	Tinggi	Tinggi	Tinggi
3	Tinggi	Tinggi	Tinggi
4	Tinggi	Tinggi	Tinggi
5	Tinggi	Tinggi	Tinggi
6	Tinggi	Tinggi	Tinggi
7	Tinggi	Rendah	Tinggi
8	Tinggi	Tinggi	Tinggi
9	Tinggi	Tinggi	Tinggi

Tabel tersebut merupakan hasil dari pengkategorian *hardiness*, dengan demikian dapat diringkas menjadi seperti berikut :

**Tabel 4.2 Data Frekuensi Pengkategorian *Hardiness***

KATEGORI	SKOR	F	PERSENTASE (%)
Rendah	25-63	0	0
Tinggi	64-102	9	100

Berdasarkan data pada tabel diatas terdapat 100 % atau seluruh guru SLB Bina Anugrah yang berjumlah 9 orang memiliki tingkat *hardiness* yang tinggi. Hasil tersebut dapat dilihat pada diagram berikut :

**Diagram 4.1 Tingkat *Hardiness***

#### 4.1.1 Perbandingan Tingkat *Hardiness* Setiap Aspek

Dalam konsep teori yang digunakan dalam penelitian ini *hardiness* terdiri dari tiga aspek yang diantaranya adalah, aspek *commitment*, aspek *control*, dan aspek *challenge*. Dari ketiga aspek tersebut, pada masing-masing responden (guru SLB Bina Anugrah) memiliki nilai yang sama-sama tinggi. Melalui perhitungan data frekuensi *hardiness* per aspek, yang kemudian dilakukan

tabulasi silang menggunakan SPSS 20 untuk dapat menentukan tingkat *hardiness* subjek, maka di dapatkan hasil seperti ini :

**Tabel 4.3 Data Frekuensi Kategori Aspek *Commitment***

KATEGORI	NILAI	FREKUENSI	PERSEN
Rendah	8-20	0	0
Tinggi	21-33	9	100%

Data tersebut menunjukkan bahwa dari seluruh subjek memiliki aspek *commitment* yang tinggi.

**Tabel 4.4 Data Frekuensi Kategori Aspek *Control***

KATEGORI	NILAI	FREKUENSI	PERSEN
Rendah	9-23	1	11,11 %
Tinggi	24-38	8	88,89 %

Data tersebut menunjukkan bahwa delapan orang subjek memiliki *control* yang tinggi, yakni 88,89%. Sedangkan sisanya satu orang, memiliki *control* yang rendah yakni 11,11%.

**Tabel 4.5 Data Frekuensi Kategori Aspek *Challenge***

KATEGORI	NILAI	FREKUENSI	PERSEN
Rendah	8-20	0	0
Tinggi	21-33	9	100%

Dari data tabel tersebut menunjukkan bahwa seluruh subjek memiliki aspek *challenge* yang tinggi, yakni 100 %.

#### 4.1.2 Data Demografi Guru

**Tabel 4.7 Latar Belakang Pendidikan Guru**

NO	RESPONDEN	JK	USIA	LATAR BELAKANG PENDIDIKAN
1	DCM	P	45	D1
2	IT	P	47	S1 (PLB)
3	M	P	42	SMA
4	WS	P	27	S1 (PLB)
5	E	P	22	SMA
6	N	P	21	SMA
7	MCS	P	52	S1
8	AK	L	23	D3
9	EP	P	32	S1 (PLB)

**Tabel 4.8 Status Perkawinan Guru**

NO	RESPONDEN	JK	USIA	STATUS PERKAWINAN
1	DCM	P	45	Sudah menikah
2	IT	P	47	Sudah menikah

3	M	P	42	Sudah menikah
4	WS	P	27	Sudah menikah
5	E	P	22	Belum menikah
6	N	P	21	Belum menikah
7	MCS	P	52	Sudah menikah
8	AK	L	23	Belum menikah
9	EP	P	32	Sudah menikah

**Tabel 4.9 Status Guru**

NO	RESPONDEN	JK	USIA	STATUS
1	DCM	P	45	Honoror
2	IT	P	47	PNS
3	M	P	42	Honoror
4	WS	P	27	Honoror
5	E	P	22	Magang
6	N	P	21	Magang
7	MCB	P	52	PNS
8	AK	L	23	Honoror
9	EP	P	32	PNS

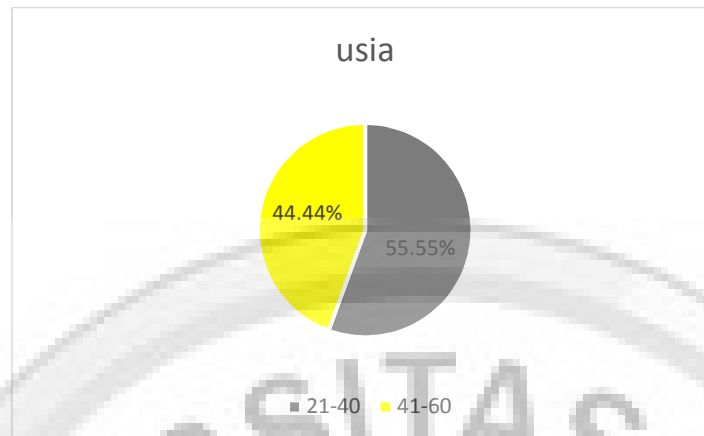
**Tabel 4.10 Lama Guru Bekerja di SLB Bina Anugrah**

NO	RESPONDEN	JK	USIA	LAMA BEKERJA
1	DCM	P	45	11 tahun
2	IT	P	47	11 tahun
3	M	P	42	8 tahun
4	WS	P	27	7 tahun
5	E	P	22	2 bulan
6	N	P	21	2 bulan
7	MCB	P	52	10 tahun
8	AK	L	23	1 tahun
9	EP	P	32	10 tahun

Dari data diatas didapatkan persentase perbandingan seperti berikut:

#### 4.1.2.1 Perbandingan Persentase Usia Guru

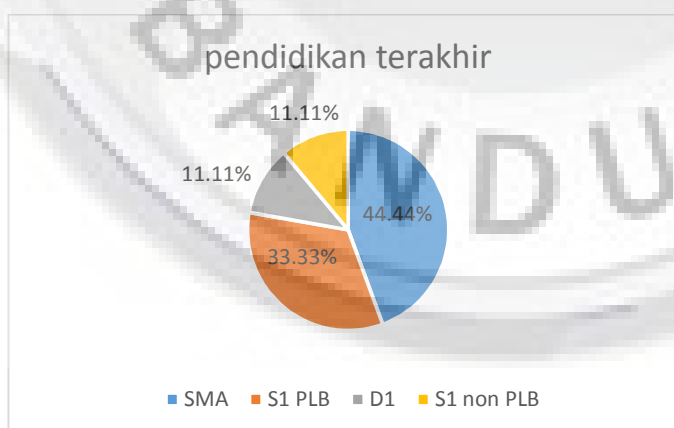
Pada penelitian ini subjek yang berpartisipasi dalam penelitian terdiri dari dua kelompok usia, yakni dewasa awal (usia 21-40) dan dewasa madya (41-60). Dari sembilan orang subjek yang termasuk pada kelompok usia dewasa awal yakni lima, yang hampir setengah dari jumlah seluruh subjek (55,55%). Sedangkan sisanya empat orang termasuk pada dewasa madya.



**Diagram 4.2 Perbandingan Usia Guru**

#### 4.1.2.2 Perbandingan Latar Belakang Pendidikan Guru

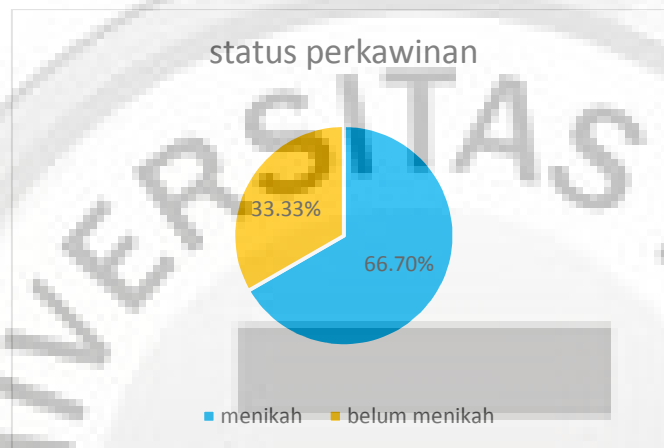
Dari sembilan guru yang menjadi responden, terdapat empat guru yang merupakan setengah dari jumlah total responden memiliki latar belakang pendidikan SMA (44,44%). Kemudian tiga lainnya memiliki latar belakang pendidikan S1 PLB, lalu satu orang berlatar belakang pendidikan D1, dan satu orang lainnya S1 non-PLB.



**Diagram 4.3 Perbandingan Latar Belakang Pendidikan**

#### 4.1.2.3 Perbandingan Status Perkawinan Guru

Dari sembilan guru yang menjadi responden, terdapat enam guru (66,70%) yang lebih dari setengah total responden sudah menikah. Sedangkan sisanya tiga guru, belum menikah.

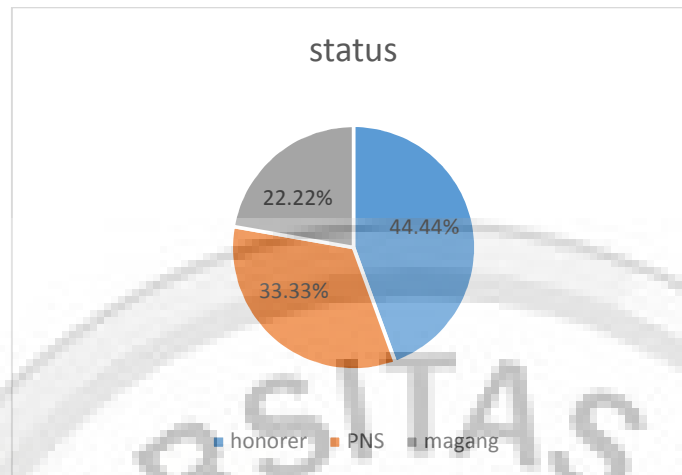


**Diagram 4.4 Perbandingan Status Perkawinan**

#### 4.1.2.4 Perbandingan Status Guru

Dari sembilan guru yang menjadi subjek, terdapat empat guru (44,44%) yakni merupakan setengah dari total seluruh subjek adalah guru honorer. Kemudian terdapat tiga guru yang menjadi PNS, dan sisanya terdapat dua guru yang magang karena belum resmi menjadi guru tetap.

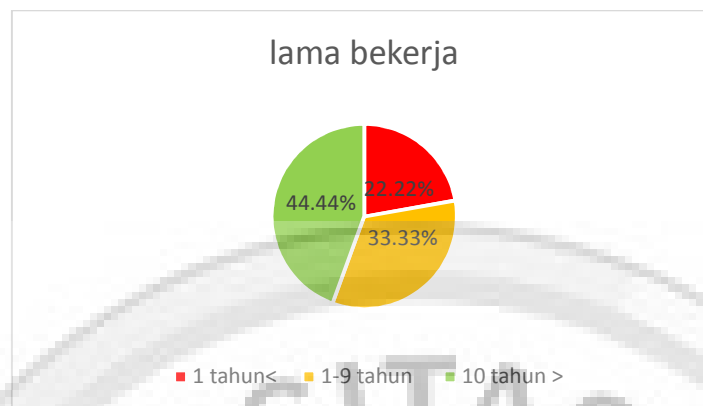




**Diagram 4.5 Perbandingan Status**

#### **4.1.2.5 Perbandingan Lama Guru Bekerja di SLB Bina Anugrah**

Pada penelitian ini subjek yang berpartisipasi dalam penelitian terdiri dari tiga kelompok, yakni yang sudah bekerja di Bina Anugrah lebih dari 10 tahun, satu hingga sembilan tahun, dibawah satu tahun. Dari sembilan orang subjek yang termasuk pada kelompok lebih dari 10 tahun terdapat 4 orang (44,44%) yang merupakan jumlah setengah dari total seluruh subjek, kemudian kelompok satu hingga sembilan tahun terdapat tiga orang, dan dibawah satu tahun terdapat dua orang.



**Diagram 4.6 Lama Bekerja**

#### 4.2 Pembahasan

Berdasarkan pada landasan teori, menurut Gentry dan Kobasa (1984) menemukan bahwa orang yang memiliki kepribadian *hardiness* aktif terjadi melalui *coping* yang dirubah. Stress menjadi suatu pengalaman melalui strategi *problem-focused*. Perubahan *coping* diartikan sebagai “penilaian secara optimis melalui kejadian stress cenderung terlihat perubahan secara alami, berarti, dan menarik meskipun itu adalah hal yang memicu stress bagi mereka” (Kobasa, dkk, 1985, hal 525). Melalui perubahan *coping*, stressor diartikan sebagai sesuatu yang lebih berarti, sedikit luar biasa, dan sedikit diinginkan (Kobasa, dkk 1982).

Pada penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil yang menunjukkan *hardiness* yang tinggi dari guru-guru SLB Bina Anugrah. Hal tersebut menunjukkan bahwa para guru SLB mampu menghadapi keadaan yang dapat memicu stress, dan menjadikannya sebagai pengalaman dalam menggunakan *coping*. Faktor yang dapat

memicu kemungkinan terjadinya stress pada guru yakni lingkungan pekerjaan yang dihadapi.

Dalam menghadapi lingkungan pekerjaan tersebut, tak jarang para guru SLB dihadapkan oleh hambatan. Walau dalam melakukan pekerjaannya menghadapi hambatan, pada akhirnya para guru dapat melalui hambatan tersebut dan tetap dapat melakukan pekerjaannya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan juga jika usia guru yang terdiri dari dua kelompok 21-40 terdapat empat orang, dan kelompok usia 41-60 terdapat lima orang. Lalu latar belakang pendidikan guru yang secara keseluruhan bukan dari PLB yakni terdiri dari SMA yang berjumlah tiga orang, D1 satu orang, D3 satu orang, S1 non PLB satu orang, dan S1 PLB berjumlah tiga orang. Status perkawinan guru yang terdiri dari sudah menikah berjumlah 6 dan guru yang belum menikah berjumlah tiga orang. Status guru yang terdiri dari PNS berjumlah tiga orang, honorer empat orang, dan sisanya dua orang bersatus magang. Lalu lamanya guru bekerja di SLB terdiri dari guru yang bekerja dibawah satu tahun berjumlah dua orang, lalu untuk guru yang bekerja sekitar satu hingga sembilan tahun terdapat tiga orang, dan untuk guru yang sudah bekerja diatas sepuluh tahun ada empat orang. Dari data tersebut menunjukkan bahwa tidak berpengaruh pada tingkat *hardiness* seluruh guru SLB Bina Anugrah yakni seluruh guru tetap memiliki tingkat *hardiness* yang tinggi.

Dari data-data tersebut menunjukkan bahwa, kepribadian *hardiness* yang tinggi pada guru-guru SLB Bina Anugrah maka para guru memiliki perilaku yang bertahan terhadap pekerjaan walaupun pekerjaan ini rentan terhadap stress hal tersebut terlihat dari . Selain itu, *hardiness* yang ditunjukkan oleh para guru SLB

Bina Anugrah tidak hanya muncul dari dalam diri para guru tetapi juga didapatkan dari rekan kerja. Berdasarkan pada landasan teori yang menyebutkan bahwa individu yang memiliki kepribadian *hardiness* akan memiliki sedikit atau tidak ada perasaan individualisasi, dan rasa mereka terhadap arti memberi kelengkapan dalam interaksi sosial, dan institusi dimana mereka akan merasa kehilangan dirinya sendiri ketika berada di institusi tersebut. Dari hasil penelitian ini, terdapat data yang menunjukkan adanya guru dari latar belakang pendidikan non PLB, kemudian dari status guru juga tidak semuanya termasuk pada PNS, dan juga lamanya bekerja yang berbeda-beda. Hal tersebut menunjukkan perilaku adanya interaksi sosial yang baik antar guru, sehingga masing-masing dari guru tersebut merasa fokus (kehilangan dirinya) ketika sedang berada di lingkungan pekerjaannya yakni sekolah.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa *hardiness* pada guru-guru SLB Bina Anugrah memiliki peran yang penting dalam mengurangi kemungkinan terjadinya stress dalam bertugas, dan membantu untuk melakukan *coping* yang efektif. *Hardiness* merupakan orientasi positif untuk membantu kehidupan seseorang agar tetap sehat walau berada pada keadaan di bawah tekanan (Kobasa, et al, 1982), dengan kata lain *hardiness* membantu mengurangi kemungkinan terjadinya stress sehingga individu tersebut dapat bertahan dengan kondisi tersebut. *Hardiness* terdiri dari tiga aspek, yang diantaranya adalah aspek *commitment*, *control*, dan *challenge*.

Selanjutnya akan dibahas mengenai *hardiness* secara per aspek, aspek yang pertama yakni *commitment* adalah kemampuan individu dengan keterlibatan dirinya dalam menjalankan aktifitas kehidupannya seperti pekerjaan, keluarga, diri sendiri, maupun hobi (Nowack, 1991). Oleh karena itu *commitment* dibutuhkan untuk

mengurangi kemungkinan terjadinya stress karena individu melibatkan diri dengan aktivitas yang dijalannya, sehingga individu dapat terbiasa dengan aktivitas tersebut. Berdasarkan pada landasan teori, orang yang memiliki *commitment* yang tinggi ditunjukkan dengan perilaku yang mempercayai pentingnya keterlibatan dirinya baik dalam sebuah kejadian maupun orang disekitarnya. Mereka memberikan dirinya dan juga hubungan dengan orang lain menjadi sebuah keadaan sosial. Mereka tidak akan mudah menyerah dalam keadaan dibawah tekanan dan mereka terlibat aktif di lingkungannya, daripada pasif maupun menghindari lingkungan (Kobasa, dkk, 1982).

Pada penelitian ini, diperoleh hasil yang tinggi pada aspek *commitment* ini yakni 100%. Hal tersebut menunjukkan bahwa para guru SLB memiliki keterlibatan yang tinggi terhadap segala aktivitas yang dilakukannya, aktivitas pekerjaan di sekolah maupun aktivitas diluar sekolah seperti misalnya di rumah. Para guru ini mengakui bahwa pada awal bekerja di SLB belum terbiasa dengan kondisi pekerjaan, namun pada akhirnya menjadi terbiasa dan selain itu juga mendapatkan dukungan penuh dari keluarga masing-masing. Dukungan dari keluarga ini yang membuat para guru bertahan di lingkungan SLB.

Lalu yang kedua adalah aspek *control*, *control* merupakan merupakan kecenderungan untuk merasakan dan melakukan sesuatu yang dapat berpengaruh (daripada merasa tidak berdaya) dalam menghadapi berbagai kemungkinan dalam hidup (Averill, 1973; Phares, 1976; Seligmen, 1975). Oleh karena itu aspek *control* dapat berpengaruh pada stress, karena individu melakukan sesuatu terhadap berbagai macam kemungkinan situasi yang akan dihadapinya. Berdasarkan pada landasan teori

ciri orang yang memiliki kontrol yang kuat, ia ingin melanjutkan apa yang dapat ia lakukan untuk menghasilkan sesuatu terhadap lingkungan disekitarnya.

Pada penelitian ini aspek *control* memiliki posisi tingkat tinggi dengan perolehan persen 88,88 %, hal ini menunjukkan bahwa ketika guru sedang melakukan pekerjaannya mereka ingin menghasilkan sesuatu karena para guru memiliki niat untuk menjadi guru SLB didasari oleh ibadah. Sehingga niat tersebut tersalurkan dengan mengajar dan tanpa melihat imbalan berapa yang akan mereka dapatkan, karena ingin membantu, mendidik, dan ibadah. Setiap guru menyadari bahwa diluar sekolah mereka memiliki permasalahan lain, seperti misalnya permasalahan di rumah. Namun ketika di sekolah masalah yang dialami di rumah tidak terbawa, sehingga para guru tetap dapat mengajar dan bekerja dengan tidak terganggu oleh masalah tersebut.

Aspek yang terakhir atau yang ketiga adalah *challenge*, *challenge* merupakan kecenderungan dari harapan yang tidak di inginkan dirubah menjadi hal positif yang menantang . Aspek ini berpengaruh pada pengurangan stress, manakala individu menilai situasi yang menyebabkan stress menjadi hal yang wajar dan dapat mengambil pelajaran dari kejadian yang dialaminya. Berdasarkan landasan teori individu yang memiliki *challenge* tinggi, ia akan melihat stress sebagai suatu hal yang wajar terjadi dalam kehidupan, dan mengambil kesempatan untuk belajar, dan menjadi lebih bijaksana (Derlega, dkk, 2005).

Pada penelitian ini diperoleh hasil yang tinggi untuk aspek *challenge* , yakni 100 %. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa para guru SLB Bina Anugrah menilai bahwa stress merupakan keadaan yang wajar ketika sedang menjalani aktivitas pekerjaan. Dari setiap permasalahan atau hambatan yang ditemui ketika menjalankan

aktivitas pekerjaannya, pada awalnya para guru mengakui belum mengetahui yang harus dilakukan ketika menghadapi permasalahan tersebut. Sampai akhirnya para guru melakukan berbagai cara agar dapat menghadapi dan menyelesaikan permasalahan maupun hambatan tersebut, caranya seperti ada guru yang melakukan diskusi dengan guru lain atau rekan sesama guru dari sekolah lain untuk permasalahan yang ditemui di sekolah. Ada juga yang meminta pendapat dari keluarganya ketika menghadapi permasalahan di sekolah, selain kedua hal tersebut terdapat guru yang menjadi dapat berpikir kreatif untuk menghadapi situasi mengajar. Pada dasarnya para guru di SLB Bina Anugrah, menjadi lebih berpikir positif terhadap setiap permasalahan maupun hambatan yang ditemui dan menjadikan hal tersebut sebagai pembelajaran untuk memperbaiki kualitas diri.

Dari hasil pembahasan tersebut mengenai *hardiness* dan juga *hardiness* secara per aspek pada guru SLB Bina Anugrah, dapat terlihat bahwa *hardiness* memiliki peranan yang penting dalam mengurangi kemungkinan terjadinya stress dalam menghadapi kondisi lingkungan pekerjaannya. Berdasarkan pada landasan teori, *hardiness* memiliki fungsi yang diantaranya adalah dapat mengurangi efek buruk dari stress yang dialami oleh individu dan dapat memberi penilaian yang lebih positif terhadap suatu kejadian sehingga meningkatkan harapan yang akhirnya dapat membantu individu mengambil keputusan yang baik.

Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa guru-guru SLB Bina Anugrah memiliki kepribadian *hardiness* yang dapat membantu melakukan *coping* yang tepat sehingga guru akan mudah melakukan *coping*. Dengan demikian juga, para guru ini mampu menghadapi situasi atau dalam hal ini merupakan lingkungan

pekerjaan yang rentan terhadap stress. Penggunaan *coping* yang dilakukan oleh para guru, akan disesuaikan dengan keadaan yang sedang dialami.

